



ANI MARLINA

## Hubungan Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan dengan Sikap Masyarakat terhadap Limbah Pabrik Kulit

**RINGKASAN:** Penelitian dilakukan di RW (Rukun Warga) 12 Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia menggunakan metode penelitian korelasional, dengan melibatkan satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berbentuk tes angket dan skala sikap. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasional dengan menggunakan taraf kepercayaan = 0.05. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang terkumpul, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Pertama, pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan hanya mencapai 78.36, artinya cukup baik, tapi perlu ada upaya peningkatan yang maksimal lagi dari seluruh komponen warga masyarakat dan pemerintah setempat dalam upaya meningkatkan hasil pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan. Kedua, sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut direspon kurang positif oleh masyarakat, dalam arti masyarakat menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap limbah pabrik kulit tersebut. Kondisi ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit sebesar 77.6. Ketiga, pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit berkorelasi positif dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.15. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut.

**KATA KUNCI:** Pemahaman dan Sikap Masyarakat; Sanitasi Lingkungan; Limbah Pabrik Kulit.

**ABSTRACT:** "Relationship of Community Understanding on Environmental Sanitation with Community Attitudes towards Leather Factory Waste". The study was conducted at the RW (Community Group) 12 Sukaregang, Garut, West Java, Indonesia using a correlational research method, involving one dependent variable and one independent variable. The instrument used as a data collection tool took the form of a questionnaire test and the scale of attitudes. The analysis used was correlational analysis using a level of confidence = 0.05. Based on the results of the analysis of the data collected, the researcher draws several conclusions. Firstly, the community's understanding on environmental sanitation only reached 78.36, which means that it is quite good, but there needs to be a maximum improvement of all components of the community and local government in an effort to improve the results of the community's understanding on environmental sanitation. Secondly, community attitudes towards leather factory waste in Sukaregang, Garut responded less positively by the community, in the sense that the community showed an unfavorable attitude towards leather factory waste. This condition is shown by the attainment of an average public attitude towards leather factory waste as 77.6. Thirdly, the community's understanding on environmental sanitation with community attitudes towards leather factory waste is positively correlated with a correlation coefficient price of 0.15. This shows that there is a significant relationship between community understanding on environmental sanitation and community attitudes towards leather factory waste in Sukaregang, Garut.

**KEY WORD:** Community Understanding and Attitudes; Environment Sanitation; Leather Factory Waste.

**About the Author:** Dr. Ani Marlina adalah Dosen Tetap di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Kusumanegara, Jalan Raya Bogor, Km 24, Cijantung, Jakarta Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: [choyeichoyei@gmail.com](mailto:choyeichoyei@gmail.com)

**Suggested Citation:** Marlina, Ani. (2020). "Hubungan Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan dengan Sikap Masyarakat terhadap Limbah Pabrik Kulit" in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 10(1), June, pp.23-38. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press with ISSN 2088-1290 (print) and online-ISSN 2714-6243.

**Article Timeline:** Accepted (February 5, 2020); Revised (April 21, 2020); and Published (June 30, 2020).

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia, maka semakin banyak pula permasalahan lingkungan yang timbul. Pemakaian SDA (Sumber Daya Alam) untuk mencukupi kebutuhan hidup telah menimbulkan dampak negatif, salah satunya yaitu timbul limbah sebagai akibat dari sisa aktivitas yang dilakukan manusia (Gea, 2012; Suparmoko, 2018; dan Hasibuan, Sunkar & Santosa, 2017).

Adanya limbah ini menyebabkan kesehatan lingkungan menjadi terganggu, terutama terhadap kesehatan manusia, dan lebih khusus lagi bagi masyarakat Sukaregang di Kabupaten Garut. Banyak penyakit yang timbul, karena adanya pencemaran ini. Salah satu contohnya yaitu penyakit yang ditimbulkan oleh adanya limbah proses pembuatan kulit, selain menyebabkan penyakit kulit seperti gatal-gatal, koreng, gangguan pernapasan; limbah kulit ini juga menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan tercemar, terutama kondisi ekosistem yang rusak. Akibatnya, keindahan lingkungan di sekitarnya menjadi berkurang dan masyarakat yang berada di daerah tersebut menjadi tidak nyaman dan rawan penyakit (Suratmo, 2002; Syaf, 2005; Sukoco & Muhyi, 2015; Priyadi *et al.*, 2018; dan Suparmoko, 2018).

Kabupaten Garut merupakan suatu wilayah yang bisa dikatakan sebagai daerah yang sedang berkembang. Produk-produk pakaian, tas, dan sepatu sebagian besar sudah menggunakan mesin-mesin yang berteknologi canggih, misalnya ada pabrik yang hampir 75% menggunakan tenaga mesin. Bahkan, pabrik sudah bisa masuk ke daerah-daerah pedalaman. Namun, pada umumnya, pabrik-pabrik itu didirikan di daerah strategis (perkotaan). Salah satunya yaitu pabrik kulit yang ada di daerah Sukaregang, yang dalam prosesnya adalah 75% menggunakan tenaga mesin. Dengan keberadaan pabrik ini, masyarakat memang bisa memanfaatkan kemudahan dalam memperoleh produk yang dihasilkan, tanpa harus mencari dengan jarak yang jauh (Imadudin, 2011; Sukoco & Muhyi, 2015; dan Prasetyo *et al.*, 2017).

Namun, berdasarkan hasil pengamatan

di lapangan, ternyata terlihat limbah-limbah pengolahan kulit yang dialirkan ke sungai-sungai kecil, yang mengotori dan mencemari hampir di seluruh sungai-sungai dekat rumah masyarakat di daerah Sukaregang, Garut. Meskipun limbah tersebut sebelum dibuang diolah terlebih dahulu dan ada pembendungan limbah, namun tetap saja perlu perhatian lingkungan dan kewaspadaan lingkungan dari masyarakat setempat. Limbah kulit yang terbuang ini sebagai akibat dari kurang memadainya sarana dan prasarana pabrik dalam setiap pengolahannya untuk menampung limbah (*cf* Herdiansyah, 2014; Sukoco & Muhyi, 2015; dan Baihaqi, 2018).

Masyarakat merasa terganggu dengan pembuangan limbah ini, karena menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan, tetapi masyarakat tidak bisa melakukan apa-apa. Hal ini karena ketidakpahaman terhadap cara penghindaran limbah yang mengganggu sanitasi lingkungan. Akibatnya, proses pembuangan limbah pun tidak ada alternatif lain, kecuali ke sungai-sungai kecil (Syaf, 2005; Sukoco & Muhyi, 2015; dan Priyadi *et al.*, 2018).

Seseorang dikatakan paham benar terhadap segala sesuatu, apabila orang tersebut mengerti benar tentang sesuatu, dalam arti orang itu mampu menjelaskan tentang konsep tersebut. Menurut N. Purwanto (2000), sebagaimana dikutip juga dalam A. Kurniati (2005) dan sarjana lainnya, pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang untuk mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya (Purwanto, 2000; Kurniati, 2005:5; dan Kuswana, 2012).

Pemahaman, yang berasal dari kata “paham”, artinya mengerti benar. Dikatakan “paham” terhadap segala sesuatu, apabila orang tersebut mengerti benar terhadap sesuatu hal (Abror, 1993; Kuswana, 2012; dan Mohamed, 2015). Dengan pemahaman, maka aplikasi dalam pemeliharaan lingkungan akan terwujud dengan baik. Apalagi penghindaran dari limbah pabrik yang hasil prosesnya dibuang ke sungai-sungai kecil, meskipun dalam pembuangan limbah tersebut sudah diolah terlebih dahulu sebelum dibuang ke sungai-sungai kecil, maka masyarakat tersebut

belum paham dan harus tetap waspada dalam menjaga lingkungan dari zat-zat limbah yang beracun (Supriyatno, 2000; Eris, 2009; dan Puspitasari & Rokhimah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, mutu lingkungan dapatlah diartikan sebagai kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu, makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya, karena mutu hidup tergantung dari derajat pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan mengaitkan mutu lingkungan dan derajat pemenuhan kebutuhan dasar, berarti lingkungan itu merupakan sumber daya, dimana manusia sebagai pemelihara harus berkorban diri untuk mempertahankan kelangsungan hidup, suatu jenis sikap yang disebut *altruisme* (Prihantoro, 1989; Nasution, 1996; dan Suryani, 2018).

Berdasarkan sifatnya, kebutuhan hidup manusia dapat dikategorikan menjadi kebutuhan hidup material dan kebutuhan hidup non-material. Kebutuhan hidup material, antara lain, adalah air, udara, makanan, sandang, rumah, hingga transportasi serta perlengkapan fisik lainnya. Adapun kebutuhan manusia yang bersifat non-material, antara lain, adalah kebutuhan akan rasa aman, rasa kasih-sayang, pengakuan atas eksistensinya, pendidikan, serta sistem nilai dan tata-pranata dalam masyarakatnya (Huruswati *et al.*, 2012; Wibisono, 2013; dan Nailufar, 2020).

O. Soemarwoto (2001), dan sarjana lainnya, membagi kebutuhan dasar manusia menjadi 3 golongan, yang tersusun menurut hierarki, sebagai berikut: kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati; kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; dan kebutuhan untuk memilih. Ketiga kebutuhan tersebut mempunyai bobot dan jenjang yang berbeda, sesuai dengan tingkat kebudayaan dan kesejahteraan manusia (Soemarwoto, 2001:55; Erwin, 2008; dan Asiyah *et al.*, 2015).

Peranan manusia dalam lingkungan hidup adalah: (1) sebagai pengeksploitasi, yang dapat mengakibatkan punahnya beberapa biota dan menciutnya sumber daya alam; (2) sebagai perombak, yaitu mengubah ekosistem alami menjadi ekosistem binaan, serta

dengan mengubah profil permukaan bumi; (3) sebagai pengotor, karena membuang limbah ke lingkungan sekitar, sehingga terjadi pencemaran; (4) sebagai penyebab evolusi domestikasi organisme serta penyebarannya; serta (5) sebagai pembina lingkungan dengan mengusahakan kelestarian lingkungan serta mengelolanya secara bijaksana (Djamal, 2003; Darmawan & Fadjarajani, 2016; dan Husin, 2018).

Peran manusia dalam mengolah lingkungannya telah menimbulkan gejala-gejala memprihatinkan. Masalah-masalah lain, yang dikemukakan oleh B. Ward, R.J. Bubos & B.W. Jackson (1983), sebagaimana dikutip dalam J.R.E. Kaligis *et al.* (1994) dan sarjana lainnya, adalah: (1) Pengurusan kekayaan alam yang berlangsung dalam kadar yang mencemaskan akan kelestarian pemanfaatannya; serta (2) Pencemaran lingkungan yang meluas secara global (Ward, Bubos & Jackson, 1983; Kaligis *et al.*, 1994:172; dan Herlina, 2015).

Gejala-gejala meningkatnya pengangguran, menurunnya penyediaan bahan dasar dan energi, pengembangan sumber daya alam yang melampaui batas, benturan terhadap lingkungan hidup, serta semakin ketatnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja merupakan gejala-gejala sosial yang memprihatinkan dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan (Adisendjaja, 2003; Herlina, 2015; dan Suparmoko, 2018).

Sementara itu, ada 3 macam limbah, yakni: limbah cair, padat, dan udara. Khususnya limbah cair, pengotoran terhadap air dapat disebabkan oleh berbagai macam air limbah itu sendiri. Untuk menentukan derajat pengotoran air limbah, ada beberapa cara, yakni: (1) Mengukur adanya *E.Coli* untuk setiap milimeter air limbah, yang diukur ialah bahan pengotor yang bersifat organis; (2) Mengukur *suspended solid* atau benda melayang, yang biasanya dinyatakan dalam *ppm* atau *part per million*; (3) Mengukur zat-zat yang mengendap dalam air limbah, yang dinyatakan dalam *ppm*; serta (4) Mengukur kadar  $O_2$  yang larut, yang dinyatakan dalam *ppm*, dimana pengukuran kadar  $O_2$  yang larut ini dianggap pokok, karena dengan diketahuinya kadar  $O_2$  dapat ditentukan pula apakah air tersebut

dapat dipakai untuk kehidupan, misalnya untuk memelihara ikan, tumbuhan, dan sebagainya (Siburian, 2006; Marlina, 2007; dan Eris, 2009).

Cara mengukur kadar oksigen dalam air limbah ada beberapa cara, yang dikenal diantaranya yaitu:

Pertama, COD (*Chemical Oxygen Demand*). Ia adalah jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk mengoksidasi bahan-bahan organik yang terdapat didalam secara sempurna. Prinsip kerjanya ialah dengan mengambil contoh air dan kemudian ditambahkan larutan oksidator ( $K_2CrO_7$ ), yang akan mengoksidasi bahan-bahan organik yang terdapat didalam air. Kelebihan zat oksidator ini diukur kembali selisih harganya, yaitu yang terpakai untuk mengoksidasi bahan-bahan organik yang terdapat didalam air limbah (Atima, 2015; Devi, 2018; dan Nuraini, Fauziah & Lestari, 2019).

Kedua, BOD (*Biochemical Oxygen Demand*). Ia adalah jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk mengoksidasi bahan-bahan organik, yang terdapat didalam air secara sempurna dan memakai ukuran proses biokimia yang terjadi didalam larutan air limbah (Atima, 2015; Ningsih, 2017; dan Juliasih & Amha, 2019).

Ketiga, DO (*Demand of Oxygen*). Ia pada dasarnya adalah sama dengan kedua cara pemeriksaan di atas, hanya saja dimasukkan larutan kalium permanganat 10% pada temperatur  $27^\circ C$  selama 4 jam (Salmin, 2005; Rahmadani, 2011; dan Kurniawati & Alfana, 2019).

Pencemaran juga dapat terjadi secara alami, misalnya ungun Galunggung di Garut, Jawa Barat, Indonesia, yang meletus pada tahun 1980-an dan menimbulkan pencemaran udara dan air, tetapi dapat terjadi juga akibat aktivitas manusia. Pada hakekatnya, antara aktivitas manusia dan timbulnya pencemaran lingkungan terdapat hubungan, yang melingkar berbentuk siklus. Lihat diagram 1.

Polutan fisik, misalnya pecahan keramik, pecahan botol, besi tua yang fisiknya mencemarkan lingkungan, serta polutan kimiawi berbentuk senyawa kimia, baik

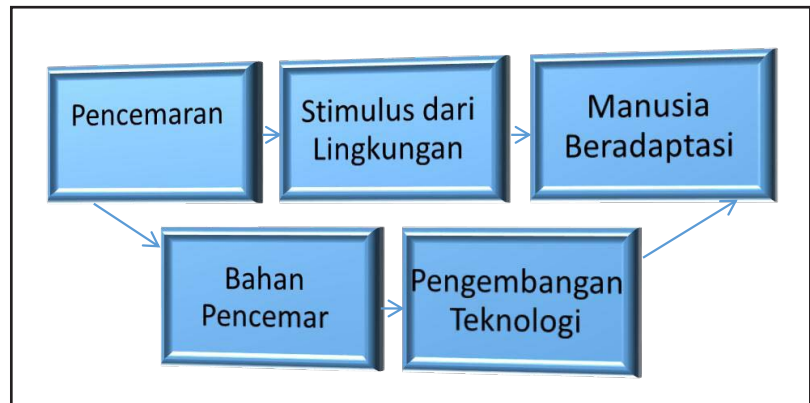


Diagram 1:  
Siklus Hubungan antara Aktivitas Manusia dan Pencemaran Lingkungan

senyawa sintesis maupun senyawa alami, yang karena konsentrasinya cukup tinggi, dapat menimbulkan pencemaran, misalnya gas  $CO_2$ ,  $SO_2$ , logam Pb, dan merkuri. Polutan biologis adalah polutan yang berbentuk makhluk hidup dan dapat menimbulkan pencemaran, misalnya bakteri *E.Coli*, tumbuhan gulma, dan sebagainya. Sumber utama limbah padat industri adalah: limbah padat proses industri dan limbah padat hasil pengolahan emisi udara (Pudjaatmaka et al., 1992; Eris, 2009; dan Rochmad, 2018).

Limbah padat (tidak beracun) dari kantor dan sumber kecil lainnya, yang sukar diidentifikasi dan dihitung sendiri, tidak termasuk dalam kategori limbah berbahaya. Biasanya limbah semacam ini diambil bersama dengan sampah domestik/ rumah tangga dan termasuk dalam faktor beban limbah padat dari kota (Hapsari, 2010; Ichtikhiri & Sudarmaji, 2015; dan Purwohandoyo, 2016).

Industri yang mengolah limbahnya sendiri dapat menghasilkan limbah padat, yang umumnya berbentuk endapan. Endapan ini biasanya bersifat racun, sehingga pengumpulan dan pembuangannya perlu mendapat perhatian yang khusus. Mungkin pengolahan limbah cair akan menghasilkan endapan, yang pembuangannya menjadi masalah, terutama pembuangan ke sungai-sungai kecil yang dekat lingkungan masyarakat, dan dampaknya dapat menyebabkan terganggunya kesehatan dan kenyamanan lingkungan rumah, sehingga bagi masyarakat yang tidak dapat beradaptasi dengan menjaga serta memelihara lingkungan

rumah, maka akan terjadi efek negatif bagi kesehatan badan dan lingkungan rumah (Eris, 2009; Nasir, Fatkhurohman & Muqorobin, 2011; dan Rosira et al., 2015).

Lingkungan merupakan suatu tempat yang paling utama dalam kelangsungan makhluk hidup untuk dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi antara makhluk hidup dengan makhluk tak hidup, yang kesemuanya itu perlu adanya penunjang sarana dan prasarana yang sehat, dari mulai keadaan sampai dengan perilaku untuk mencapai kenyamanan dalam hidup (Nasir, Fatkhurohman & Muqorobin, 2011; Laksana, 2017; dan Sudjoko, 2018).

Lingkungan yang sehat akan mewujudkan manusia yang sehat pula. Jika lingkungan itu dirawat dan sanitasinya dioptimalkan dengan adanya saluran air yang bersih dan tidak tersendat oleh sampah, atau lingkungan rumah yang indah dan sejuk tanpa sampah, maka penyakit pun tidak akan muncul. Sebaliknya, jika manusia malas dalam upaya perawatan lingkungan, maka akan menimbulkan berbagai penyakit, lebih-lebih bila ditambah lagi dengan iklim yang penat (Dwiyanto, 2011; Laksana, 2017; dan Sudjoko, 2018). Hal ini juga sesuai dengan pendapat J.R.E. Kaligis et al. (1994), yang menyatakan, sebagai berikut:

*Lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum, sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula (Kaligis et al., 1994:34).*

Pemeliharaan lingkungan tidak hanya bagian luar rumah atau lingkungan saja, tetapi perawatan diri pun harus secara terus-menerus dilakukan, karena kalau perawatan diri sudah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam perawatan lingkungan pun dapat direalisasikan. Jika manusia sudah bisa merawat diri dan lingkungan, maka pemikirannya akan dapat terkonsentrasi dalam pemenuhan kebutuhan lain, misalnya dalam mata pencaharian dan hubungan sosial dengan manusia lainnya, sehingga kesejahteraan dalam berbagai aspek akan terwujud (Dwiyanto, 2011; Hafida & Wahid, 2018; dan Sudjoko, 2018). Hal ini sesuai juga dengan pendapat I. Entjang (2000), yang menyatakan sebagai berikut:

*Sanitasi lingkungan adalah pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia, dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak; sedangkan yang merugikan diperbaiki dan dihilangkan (Entjang, 2000:37).*

Ketika manusia sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai aspek, maka manusia harus mempertahankan kebiasaan dalam pemeliharaan lingkungan, dalam artian harus ada pengawasan secara teratur terhadap lingkungan dan pencegahan agar pada suatu hari tidak timbul suatu penyakit (Masruri, 2014; Harahap, 2015; dan Sudjoko, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Daryanto (2004), yang menyatakan sebagai berikut:

*Sanitasi ialah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan kepada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia, jadi lebih mengutamakan usaha pencegahan terhadap berbagai faktor lingkungan sedemikian rupa, sehingga munculnya penyakit dapat dihindari (Daryanto, 2004:135-137).*

Setelah melihat rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan berkaitan dengan pengupayaan yang mengutamakan kesehatan dan kesejahteraan manusia pada suatu lingkungan, terutama lingkungan rumah dan halaman rumah yang setiap hari berinteraksi dengan manusia.

Dalam suatu lingkungan masyarakat dewasa ini banyak *home-home* industri yang efektifitasnya sangat negatif bagi lingkungan, yaitu dalam pembuangan limbah yang tidak sedikit dibuang tanpa ada pengolahan limbah terlebih dahulu, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi manusia, tidak hanya sungai-sungai mengalami kerusakan tetapi tumbuhan di sekitar sungai tersebut juga mengalami dampak negatifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2004), dan sarjana lainnya, bahwa limbah adalah benda yang mengandung berbagai zat dan bersifat membahayakan kehidupan manusia dan hewan, serta umumnya muncul karena hasil perbuatan manusia, termasuk dari proses industrialisasi (Daryanto, 2004:73-75; Ekapeny, 2010; dan Ichtikhiri & Sudarmaji, 2015).

Limbah dapat ditemukan dimana saja,

yaitu di tempat-tempat berdirinya suatu *home-home* industri, atau pabrik-pabrik, yang umumnya menggunakan tenaga mesin, sehingga dampaknya bagi lingkungan sekitar dari berdirinya industri tersebut, tentu saja, merugikan masyarakat setempat. Hal di atas juga sejalan dengan pendapat S.T. Djajadiningrat & A.H. Harsono (1998), dan sarjana lainnya, bahwa limbah adalah suatu zat yang dihasilkan dari berbagai jenis kegiatan dan merupakan penyebab pencemaran yang dapat dijumpai di suatu areal *home* industri, pabrik, atau perusahaan (Djajadiningrat & Harsono, 1998:15; Ekapeny, 2010; dan Ichtiakhiri & Sudarmaji, 2015).

Pembuangan limbah yang berbentuk cair sangat berbahaya sekali terhadap lingkungan, selain terserap didalam tanah juga dapat menimbulkan penyakit kulit, jika limbahnya di buang ke saluran-saluran air, seperti sungai-sungai dekat perumahan penduduk, karena cairannya itu mengandung zat-zat yang membahayakan. Hal ini sesuai dengan pendapat J.R.E. Kaligis *et al.* (1994), dan sarjana lainnya, bahwa air limbah/air buangan ialah sisa-sisa air yang dibuang, bisa berasal dari rumah tangga, industri, maupun tempat-tempat umum lainnya, yang mengandung bahan-bahan membahayakan bagi lingkungan (Kaligis *et al.*, 1994:36; Umar, Baiquni & Ritohardoyo, 2011; dan Nugroho, 2017).

Setelah melihat rumusan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa limbah adalah sisa-sisa atau buangan zat-zat dan bahan-bahan yang tidak dapat dimanfaatkan lagi, yang apabila tidak diolah lagi maka limbah tersebut akan menjadi pencemar yang sangat membahayakan bagi lingkungan.

Sementara itu, konsep “sikap” merupakan salah satu isu sentral dalam psikologi sosial, dimana ianya adalah tindak-lanjut individu atau masyarakat untuk melakukan suatu respon dengan perilaku yang berbeda-beda. Dengan sikap, maka seseorang akan bisa mendapatkan pedoman dalam mengaplikasikan tindakannya. Akan tetapi, menurut Ari Sulistiawati (2009) dan sarjana lainnya, tidak semua perilaku seseorang akan sesuai dengan sikapnya, kadang-kadang seseorang harus melakukan sesuatu hal yang

memang sangat bertentangan dengan sikap sebenarnya (Sulistiawati, 2009; Azwar, 2011; dan Nilasari & Kusumadewi, 2016).

Dalam konteks ini, Rita L. Atkinson *et al.* (1997), dan sarjana lainnya, menyatakan tentang kecenderungan sikap dalam prediksi perilaku, yaitu pada umumnya sikap cenderung memprediksi perilaku, jika kuat dan konsisten; berdasarkan pengalaman langsung seseorang; serta secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan (Atkinson *et al.*, 1997:22; Azwar, 2011; dan Mulyanti & Fachrurozi, 2016).

Sikap masyarakat terhadap pemeliharaan dan penjagaan lingkungan merupakan akibat dari pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya dari hasil pendidikan, dan akan ditandai dengan adanya perubahan sikap. Perubahan ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memahami bahwa pengaruh pengolahan produksi kulit, yaitu limbah yang dibuang ke sungai-sungai kecil, dekat dengan rumah-rumah, akan menyebabkan perubahan lingkungan. Limbah setiap menit, atau bahkan detik, terus mengalir ke sungai-sungai kecil di dekat rumah-rumah rumah tersebut, dan itu sangat merugikan lingkungan sekitar dan kehidupan manusia di dalamnya (Azwar, 2011; Pakpahan, 2017; dan Palupi & Sawitri, 2017).

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu suatu metode untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia dalam bentuk koefesjian korelasi (Atmodjo, 2005; Sudjana, 2005; dan Sugiyono, 2010). Dengan menggunakan metode ini, penulis bertujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang terjadi sekarang, juga berupaya untuk menggunakan ada tidaknya hubungan antara pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikapnya terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu

variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan”; sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah “sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut”. Pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan menunjukkan bagaimana masyarakat memahami sanitasi lingkungan secara teoritis, yang diukur dengan menggunakan tes pemahaman angket; sedangkan yang dimaksud dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut adalah salah satu upaya untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan (Nazir, 2003; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; dan Ulfa & Zulfan, 2018).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional, yang dapat digambarkan dalam bentuk bagan 1.

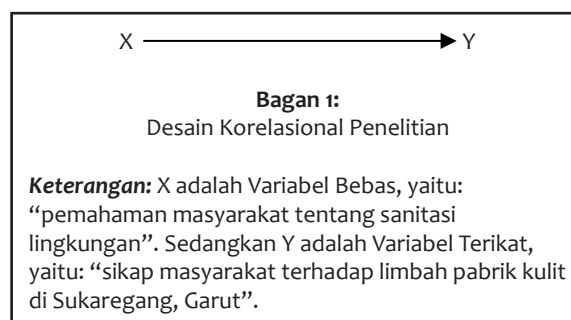
Tempat penelitian adalah di RW (Rukun Warga) 12 di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia, dan waktu penelitian selama 2 bulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Sukaregang di RW 12 sebanyak 139 KK (Kepala Keluarga), karena di RW ini sebagian besar terdapat pabrik kulit. Untuk mengambil sampel dari populasi itu, maka ditentukan dengan teknik sampling. Jumlah masyarakat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 KK dari 139 KK (Nazir, 2003; Marlina, 2007; dan Priyadi *et al.*, 2018).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, *Tingkat Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan*. Hal ini merupakan satu permasalahan yang harus diketahui dengan jelas, mengingat pemahaman tersebut merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh masyarakat adalah 100 dan terendah adalah 43, sedangkan nilai rata-rata yang dicapai oleh masyarakat hanya sebesar 78.36. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” adalah “cukup baik” dan sesuai yang diharapkan.

Kedua, *Sikap Masyarakat terhadap Limbah Pabrik Kulit di Sukaregang, Garut*. Variabel lain



yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia. Sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang dimaksudkan sebagai suatu sikap yang mampu menyelaraskan, menyeimbangkan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang dalam kehidupan sehari-hari (cf Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Ulfa & Zulfan, 2018; dan Priyadi *et al.*, 2018).

Untuk mengetahui sikap masyarakat Sukaregang, Garut terhadap limbah pabrik kulit, penulis menganalisis jawaban dari angket dengan ketentuan kriteria: jumlah item pernyataan, 30 item pernyataan; dan nilai skala pengukuran yang terbesar = 5; sedangkan skala pengukuran terkecil = 1, sehingga diperoleh nilai ideal yang diharapkan terbesar adalah 100, dan jumlah terkecil 30, sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian persentase (Arikunto, 1997:251; Nazir, 2003; dan Sugiyono, 2010). Lihat tabel 1.

Berdasarkan kriteria pada tabel 1, maka dapat dikemukakan bahwa sikap masyarakat Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia terhadap limbah pabrik kulit di daerahnya adalah “baik”. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh masyarakat sebesar 77.6. Secara individual, sikap masyarakat Sukaregang, Garut terhadap limbah pabrik kulit di daerahnya ada yang mencapai kriteria “baik sekali”, yaitu dengan nilai 93, dan sikap yang paling rendah dicapai sebesar 63, yang menunjukkan sikap “cukup”.

Ketiga, *Hubungan Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan dengan Sikap Masyarakat terhadap Limbah Pabrik Kulit di Sukaregang, Garut*. Dalam upaya mengetahui, meyakini, dan membuktikan ada tidaknya

**Tabel 1:**  
Kriteria Penilaian

No	Skor	Kriteria Pengukuran
1.	80 – 100	Baik Sekali
2.	66 – 79	Baik
3.	56 – 65	Cukup
4.	40 – 55	Kurang
5.	30 – 39	Gagal

**Tabel 2:**  
Hasil Uji Normalitas Data Variabel Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan

DK	<sup>2</sup> <sub>Hitung</sub>	<sup>2</sup> <sub>Daftar 0.95(3)</sub>	Keputusan
3	4.63	7.81	Normal

korelasi atau hubungan antara pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikapnya terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia dilakukan dengan pengujian statistik. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pengujian statistik adalah dengan Pengujian Data atau Uji Prasyarat, dimana dilakukan Uji Normalitas Data dan Uji Linieritas Data. Hasil kedua pengujian tersebut dapat disarikan dengan Uji Normalitas Data mengenai “Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan”. Hasil pengujian terhadap normalitas data pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan menggunakan uji Chi Kuadrat (Atmodjo, 2005; Sudjana, 2005; Sugiyono, 2010; dan Raharjo, 2015), yang dapat diamati pada tabel 2.

Dari tabel 2 tentang Uji Normalitas pada variabel “Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan” diperoleh  $^2_{Hitung} = 4.63$  dan  $^2_{Daftar\ 0.95(3)} = 7.81$ . Dari hasil tersebut ternyata  $^2_{hitung\ 0.95(3)} < ^2_{Daftar\ 0.95(3)}$ . Hal ini menunjukkan bahwa data pada variable “Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan” berasal dari populasi yang berdistribusi normal (cf Atmodjo, 2005; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Sudjana, 2005; dan Raharjo, 2015).

Uji Normalitas data tentang sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia. Hasil pengujian terhadap data sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut, dengan menggunakan cara yang sama seperti pengujian normalitas

data pemahaman, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 3.

Dari tabel 3 tentang uji normalitas pada variabel “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” diperoleh  $^2_{Hitung} = 4.82$  dan  $^2_{Daftar\ 0.95(3)} = 7.81$ . Dari hasil tersebut ternyata  $^2_{hitung\ 0.95(3)} < ^2_{Daftar\ 0.95(3)}$ . Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel “sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut” berasal dari populasi yang berdistribusi normal (cf Atmodjo, 2005; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Sudjana, 2005; dan Raharjo, 2015).

Uji Linieritas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesejajaran antara 2 variabel, yaitu antara tingkat pemahman tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut. Untuk mengetahui hal tersebut, uji linieritas diawali dengan penentuan persamaan linieritas regresi (Atmodjo, 2005; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Sudjana, 2005; dan Raharjo, 2015), yang dapat dipaparkan pada tabel 4.

Dari tabulasi pada tabel 4 nampak bahwa  $F_{hitung} = 0.42 < F_{0,05\ (Dbtc/Dbkk)} = 2.41$ , maka regresi disebut linier. Hal ini sesuai dengan kriteria dari Endi Nurgana (1985), dan sarjana lainnya, bahwa jika  $F_{hitung} < F_{daftar}$  linieritas regresi dikatakan linier. Karena hasil perhitungan uji normalitas dan linieritas data berdistribusi normal dan linier, maka data penelitian ini memenuhi syarat analisis koefisien korelasi atau r (Nurgana, 1985:62; Sudjana, 2005; dan Hidayat, 2013).

Pengujian Hipotesis berdasarkan pada uji prasyarat tersebut, maka uji hipotesis yang



Tabel 3:

Hasil Uji Normalitas Data Variabel Sikap Masyarakat terhadap Limbah Pabrik Kulit di Sukaregang, Garut

DK	<sup>2</sup> Hitung	<sup>2</sup> Daftar 0.95(3)	Keputusan
3	4.82	7.81	Normal

Tabel 4:

Hasil Uji Linieritas Regresi

Keterangan	Nilai	
	Pemahaman (X)	Sikap (Y)
Persamaan Regresi		2.41
D <sub>btc</sub>		10
D <sub>bkk</sub>	<b>Y = 80.53 + 0.002 X</b>	
F <sub>tc</sub>		0.42
F <sub>tabel</sub>		18

dilakukan adalah uji korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai r (korelasi) yang dihasilkan sebesar 0.15. Nilai tersebut merupakan korelasi yang sangat rendah. Artinya, antara “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” dengan “sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut” mempunyai korelasi yang “sangat rendah”.

Di samping itu, untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh “pemahaman tentang sanitasi lingkungan” terhadap “sikap masyarakat” dihitung dengan koefisien determinasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi kedua variabel tersebut adalah 22.5%. Artinya, 22.5% sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut akan ditentukan oleh tingkat pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan; sedangkan 77.5% lagi ditentukan oleh pengaruh lain.

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa tingkat “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” dengan nilai “baik”, yaitu mencapai nilai rata-rata sebesar 78.36. Hal ini disebabkan berbagai faktor. Salah satunya yang terpenting sebagai komponen *input* atau *input device* yang baik. Sarana *input* atau masukan yang baik ini disebabkan pula, secara spesifik, oleh pengetahuan sanitasi lingkungan yang didapat oleh semua lapisan masyarakat.

Di samping itu, pemahaman masyarakat tentang suatu konsep sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu bisa

berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Di sini kita akan kemukakan beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang suatu konsep tertentu, khususnya tentang lingkungan.

Karakteristik masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang pengaruhnya sangat signifikan terhadap pemahaman masyarakat akan suatu konsep tertentu. Karakteristik masyarakat ini merujuk kepada faktor-faktor yang ada didalam diri masyarakat tersebut. Seperti kita ketahui bahwa faktor-faktor yang ada didalam diri individu atau masyarakat tersebut merupakan modal bagi individu atau masyarakat yang akan memberikan motivasi dan menstimulir dalam pelaksanaan proses aplikasi sanitasi lingkungan, tetapi tidak menutup kemungkinan kalau itu akan menjadi faktor penghambat (cf Azwar, 2011; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; dan Ulfa & Zulfan, 2018).

Faktor-faktor yang terdapat didalam diri individu atau masyarakat dan bisa meningkatkan terhadap pemahaman akan suatu konsep tertentu, yaitu: luasnya kemampuan (intelektual); minat dan motivasinya baik; sikap yang positif terhadap lingkungan dan sanitasinya; kebiasaan hidup yang teratur, yaitu dengan melalaikan kewajiban dan menganggap perlu suatu pekerjaan; serta cukup matang dan siap untuk terjun secara kontinyu dalam pemeliharaan lingkungan (Azwar, 2011; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; dan Choirudin, 2015).

Faktor selanjutnya yang sangat menunjang

terhadap pemahaman individu atau masyarakat tentang suatu konsep tertentu adalah berasal dari sarana yang tersedia atau yang disebut sebagai *instrumental input*. Faktor-faktor yang merupakan sarana penunjang ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya pemahaman individu atau masyarakat akan suatu konsep tertentu (Djamil, 2003; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; dan Syarifuddin, 2011).

Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya pemahaman individu atau masyarakat akan suatu konsep tertentu, yang berasal dari memadainya sarana penunjang, yaitu: tersedianya alat-alat kebersihan; lokasi yang cukup luas dalam aliran sungai; saling berdempetannya rumah-rumah antar anggota masyarakat sehingga pemeliharaan kebersihan, misalnya tempat sampah selalu tersedia di tiap rumah dan tidak saling mengandalkan, sehingga tempat tinggal terlihat selalu bersih; cukup menguasai dalam penjagaan lingkungan dari kerusakan; serta beberapa sifat pribadi yang menguntungkan atau menunjang terhadap kewajiban peranannya sebagai anggota masyarakat yang sehat (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Sukoco & Muhyi, 2015; dan Ulfa & Zulfan, 2018).

Selanjutnya, faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman individu atau masyarakat dikenal sebagai “masukan lingkungan”. Faktor ini, secara langsung ataupun tidak langsung, bisa mempengaruhi terhadap peran dari masukan instrumen yang memproses masukan mentah (masyarakat). Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor lingkungan ini, yang meningkatnya pemahaman tentang pengetahuan individu atau masyarakat, yaitu: (1) di lingkungan rumah, tersedianya udara yang sehat dan mendukung untuk memelihara kebersihan serta daya dukung fasilitas kebersihan yang baik; serta (2) di lingkungan masyarakat, tersedia tempat yang luas untuk saluran air sungai/selokan untuk kelancaran pembuangan limbah (cf Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Siregar, 2010; dan Sukoco & Muhyi, 2015).

Kedua komponen yang telah dikemukakan di atas mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pemahaman individu atau masyarakat tentang sanitasi

lingkungan dalam suatu konsep tertentu. Karena itu, kita bisa menganggap mudah terhadap komponen yang telah diungkapkan di atas (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Sukoco & Muhyi, 2015; dan Ulfa & Zulfan, 2018).

Di samping itu, setelah melihat dari pengukuran sikap terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia, di sana diketahui akan kecenderungan masyarakat yang bersikap positif dan kecenderungan masyarakat yang bersikap negatif. Akan tetapi, secara umum, sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut dikategorikan “kurang baik”. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata sikap masyarakat sebesar 77.6.

Sementara itu, kondisi sikap masyarakat yang dinilai “kurang baik”, tentunya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sikap masyarakat terbentuk akibat adanya interaksi yang dialami oleh masyarakat tersebut. Dalam suatu interaksi, tentunya, akan terjadi suatu proses pengaruh-mempengaruhi terhadap sesama. Dalam suatu interaksi sosial, masyarakat akan bereaksi dengan membentuk suatu pola sikap tertentu, yang tentunya disesuaikan dengan kondisi objek yang sedang dihadapi (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Sukoco & Muhyi, 2015; dan Priyadi *et al.*, 2018).

Berikut juga akan dikemukakan beberapa faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap yang biasa diekspresikan oleh masyarakat:

Pertama, *Pandangan Pribadi*. Setiap kejadian ataupun peristiwa yang menimpa masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap pola sikap yang akan dibentuk dalam diri masyarakat tersebut. Suatu reaksi ataupun tanggapan yang diekspresikan oleh masyarakat akan menjadi dasar terbentuknya pola sikap masyarakat tersebut. Dan tentunya seseorang itu akan memberikan suatu tanggapan ataupun respons terhadap suatu peristiwa atau kejadian secara spesifik, yang akan menjadi suatu pengalaman sendiri dan pandangan pribadi (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Mayasari, 2014; dan Rohendi, 2018).

Kedua, *Kejadian Memprihatinkan*. Tak dapat dipungkiri bahwa kejadian yang dialami oleh manusia, akibat tidak peduli terhadap lingkungan, menyebabkan keprihatinan

yang sangat mendalam bagi masyarakat. Pengalaman yang dialami oleh seseorang itu akan membentuk suatu sikap negatif, ataupun sikap positif, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan biasanya seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk bersikap negatif, apabila dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali akan suatu objek psikologis tertentu (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Tondok, 2008; dan Palupi & Sawitri, 2017).

Ketiga, *Pengalaman Hidup*. Kejadian-kejadian yang dialami juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu pengalaman hidup dan paradigma baru yang melekat didalam pikirannya. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa jika pemikiran seseorang itu terbentuk oleh lingkungan sosialnya sendiri. Baik atau buruknya sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu tergantung dari lingkungan sosialnya, sehingga disadari maupun tidak disadari paradigma yang terbentuk akibat pengalaman itu akan menjadi tolok-ukur bagi dirinya dalam menilai suatu objek tertentu (Agustian, 2003:24; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; dan Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Keempat, *Pengaruh Orang Lain*. Sikap seseorang, dan bahkan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya, misalnya ketika masyarakat yang satu membuang sampah ke selokan atau ke sungai, maka perlahan-lahan masyarakat yang lainnya pun ikut-ikutan. Terutama orang-orang yang dianggap penting bagi dirinya, seperti para kepala keluarga/anggota keluarga dewasa, teman, dan orang-orang penting dalam masyarakat lainnya. Seorang anggota masyarakat akan memiliki kecenderungan untuk berafiliasi dengan orang-orang yang dianggap penting itu, sehingga dia akan memiliki sikap yang cenderung searah dengannya. Dan tidak menutup kemungkinan, sikap yang ditampilkan itu bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang-orang dianggap penting tersebut (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Wibisono & Dewi, 2014; dan Mulyanti & Fachrurozi, 2016).

Sikap yang terbentuk karena pengaruh orang yang dianggap penting oleh masyarakat dapat dilihat pula pada situasi dimana

terdapat hubungan atasan-bawahan. Seringkali sikap yang ditampilkan oleh masyarakat itu, tanpa disadari, terbentuk karena semata-mata didasarkan pada suatu kepercayaan terhadap orang-orang penting tersebut, atau bisa juga karena otoritas dari orang yang dianggap penting (cf Zuchdi, 1995; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; dan Azwar, 2011).

Kelima, *Pengaruh Kebudayaan*. Faktor ini tidak kalah pentingnya dalam membentuk pola sikap seseorang dalam masyarakat. Seseorang dalam masyarakat akan memiliki kecenderungan untuk bersikap apatis, atau bahkan mendukung suatu perilaku yang bertentangan dengan norma, apabila dia hidup didalam lingkungan budaya yang lemah. Suatu pola sikap yang mendapatkan *reinforcement* dari suatu masyarakat untuk sikap tersebut tidak diperuntukan untuk sikap yang lain. Dan di sini kita bisa menyatakan bahwa sikap itu bersifat khusus, sesuai dengan kondisi yang dihadapi atau kondisional sifatnya. Tanpa disadari bahwa kebudayaan akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menghadapi suatu persoalan. Hanya individu yang memegang prinsip kuat, yang bisa lepas dari pengaruh ini, walaupun tidak akan lepas seutuhnya (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Rosana, 2017; dan Yunaz, 2018).

Keenam, *Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama*. Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan suatu sistem, yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap anggota masyarakat. Keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu dan masyarakat. Konsep moral dan ajaran agama sangat erat hubungannya dengan pembentukan sikap masyarakat. Hal ini disebabkan konsep moral dan ajaran agama akan melahirkan suatu sistem kepercayaan (Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Azwar, 2011; dan Nurzaman, 2011).

Faktor-faktor yang disebutkan di atas merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Dan tidak menutup kemungkinan kalau sikap seseorang atau masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia, baik yang mempunyai kecenderungan positif maupun yang

mempunyai kecenderungan negatif, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan tadi.

Bedasarkan uraian tersebut, tampaknya, merupakan hal yang wajar apabila terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” dengan “sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut” sebesar 0.15. Di samping itu pula merupakan hal yang logis apabila besarnya kontribusi atau pengaruh yang diakibatkan oleh “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” dengan “sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut” hanya 22.5% dan 77.5% lagi dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hal ini disebabkan pemahaman hanya merupakan bagian terkecil dari beberapa aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi sifat dan sikap dari individu atau masyarakat tersebut, khususnya masyarakat di Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia (cf Syaf, 2005; Marlina, 2007, 2011 dan 2019; Herdiansyah, 2014; Sukoco & Muhyi, 2015; Baihaqi, 2018; dan Priyadi et al., 2018).

## KESIMPULAN<sup>1</sup>

Pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan di daerah Sukaregang, Garut, Jawa Barat, Indonesia mencapai nilai rata-rata 78.36. Artinya, perlu ada upaya yang maksimal dari seluruh komponen masyarakat dan pemerintah setempat dalam upaya meningkatkan kepeduliannya, baik dalam hal sarana dan prasarana maupun pengetahuan dan pemahaman tentang sanitasi lingkungan masyarakat tersebut.

<sup>1</sup>**Sebuah Pengakuan:** Artikel ini – sebelum diedit-ulang dan dikemas-kini dalam bentuknya sekarang – pada mulanya merupakan Ringkasan Skripsi Sarjana Pendidikan Biologi saya di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Garut, Jawa Barat, Indonesia, pada tahun 2007, sebagaimana bisa dilayani di: <https://animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com/karya-ilmiah-disertasi-tesis-skripsi/>. Dalam konteks ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Andi Suwirta, M.Hum., Dosen Senior di FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, yang telah membantu mengedit-ulang dan mengemas-kini artikel saya ini, terutama dalam memperkaya sumber-sumber rujukan dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini tetap menjadi tanggung jawab akademik saya secara pribadi, dan tidak ada hubung-kaitnya dengan bantuan-bantuan yang telah diberikan oleh siapapun kepada saya.

Sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut direspon “kurang positif” oleh masyarakat; dalam arti, masyarakat menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap limbah pabrik kulit. Kondisi ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sikap masyarakat sebesar 77.6, yang menunjukkan sikap “kurang baik”.

Pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut berkorelasi positif dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.15. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara “pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan” dengan “sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut”, akan tetapi hubungannya sangat rendah.

Besarnya kontribusi atau pengaruh yang ditimbulkan dari pemahaman tentang sanitasi lingkungan terhadap pembentukan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 22.5%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa 22.5% sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut ditentukan oleh pemahamannya tentang sanitasi lingkungan, sedangkan 77.5% lagi ditentukan oleh faktor lain.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dikemukakan dapat dibuktikan, yaitu: “Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan dengan sikap masyarakat terhadap limbah pabrik kulit di Sukaregang, Garut”.<sup>2</sup>

## Referensi

Abror, Abdurrohman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.  
Adisendjaja, Yusuf Hilmi. (2003). “Analisis Dampak

<sup>2</sup>**Pernyataan:** Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya akademik asli dan milik saya sendiri. Lanya bukan hasil plagiat, sebab sumber-sumber yang saya rujuk dan kutip pendapatnya, baik langsung maupun tidak langsung, nampak jelas tercantum dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direvisi, atau diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Saya siap diberi sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini, ternyata di kemudian hari, tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

- Pembangunan terhadap Lingkungan: Suatu Tinjauan Ekologis". *Makalah* dibacakan pada Musyawarah Kerja Nasional JHMBI [Jaringan Himpunan Mahasiswa Biologi Indonesia] dan Seminar Lingkungan Hidup di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada 29 September. Tersedia secara online juga di: [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_BIOLOGI/195512191980021-YUSUF\\_HILMI\\_ADISENDAJA/ANALISIS\\_DAMPAK\\_PEMBANGUNAN\\_THDP\\_LING.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/195512191980021-YUSUF_HILMI_ADISENDAJA/ANALISIS_DAMPAK_PEMBANGUNAN_THDP_LING.pdf) [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Agustian, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Asiyah et al. (2015). *Ilmu Alamiah Dasar dalam Perspektif Islam: Sebagai Buku Rujukan di Perguruan Tinggi*. Bengkulu: Penerbit Vanda. Tersedia secara online juga di: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3316/1/ILMU%20ALAMIAH%20DASAR%20DALAM%20PERSPEKTIF%20ISLAM..pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Atima, Wa. (2015). "BOD dan COD sebagai Parameter Pencemaran Air dan Baku Mutu Air Limbah" dalam *BIOLOGI SEL: Jurnal Biology Science & Education*, Vol.4, No.1 [Januari-Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/viewFile/532/415> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Atkinson, Rita L. et al. (1997). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Internusa, Terjemahan.
- Atmodjo, J. Tri. (2005). *Modul Penelitian Korelasi*. Jakarta: FIKOM [Fakultas Ilmu Komunikasi] Universitas Mercubuana.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, Hakim. (2018). "Pemkab Garut Kesulitan Perangi Limbah di Sukaregang" dalam *TribunJabar.Id*, pada 20 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://jabar.tribunnews.com/2018/08/20/pemkab-garut-mengaku-kesulitan-perangi-limbah-di-sukaregang> [diakses di Jakarta, Indonesia: 3 November 2019].
- Choirudin, Muchamad. (2015). "Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa". Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/80590-ID-penyediaan-diri-sebagai-upaya-mencapai.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Darmawan, Darwis & Siti Fadjarajani. (2016). "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan: Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung, Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Geografi*, Vol.4, No.1 [April], hlm.37-49. Tersedia secara online juga di: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geografi/article/viewFile/87/57> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Daryanto. (2004). *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, edisi revisi.
- Devi, Renzi Nachita. (2018). "Penetapan Kadar COD, BOD, dan TSS pada Limbah Cair Industri Tahu di Kelurahan Mojosongo Surakarta". *Karya Tulis Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi Surakarta. Tersedia secara online di: <http://repository.setiabudi.ac.id/1151/2/KTI%20RENZI.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Djajadiningrat, S.T. & A.H. Harsono. (1998). *Penilaian secara Cepat Sumber-sumber Pencemaran Air, Tanah, dan Udara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djamil. (2003). *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Dwiyanto, Bambang Munas. (2011). "Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan" dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12, No.2 [Desember], hlm.239-256. Tersedia secara online juga di: <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/196/183> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Ekapeny, Bunga. (2010). "Pemanfaatan Limbah Padat Industri Kertas sebagai Papan Partisi". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan UPN [Universitas Pembangunan Nasional] Veteran Jatim. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/12216387.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Entjang, I. (2000). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eris, Fitria Riany. (2009). "Penanganan Masalah Persampahan dan Limbah Cair di Propinsi Banten" dalam *Jurnal AGROEKOTEK*, Volume 1(1), Juli, hlm.36-45.
- Erwin, Muhammad. (2008). *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gea, Antonius Atosökhi. (2012). "People, Environment, and Future: Sebuah Tinjauan atas Kesimpulan Pesimis mengenai Lingkungan Hidup dan Masa Depan Manusia" dalam *HUMANIORA*, Vol.3, No.1 [April], hlm.332-344.
- Hafida, Nur & Abdul Hamid Wahid. (2018). "Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan bagi Peserta Didik di Madrasah Melalui Program Adiwiyata" dalam *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol.8, No.2 [Desember], hlm.950-971.
- Hapsari, Riza. (2010). "Analisis Pengelolaan Sampah dengan Pendekatan Sistem di RSUD Dr Moewardi Surakarta". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Semarang: PPs UNDIP [Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/11722805.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Harahap, Rabiah Z. (2015). "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup" dalam *Jurnal EduTech*, Vol.1, No.1 [Maret]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/42689-ID-etika-islam-dalam-mengelola-lingkungan-hidup.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Hasibuan, Salbiah Hanum, Arzyana Sunkar & Yanto

- Santosa. (2017). "Identifikasi Peubah Sosial Ekonomi Penentu Keberhasilan Konservasi Keanekaragaman Hayati" dalam *Media Konservasi*, Vol.22, No.2 [Agustus], hlm.156-163.
- Herdiansyah. (2014). "Efektifitas Lama Kontak M-Bio terhadap Penurunan Kadar Chrom pada Air Limbah Industri Penyamakan Kulit Sukaregang, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Kota Tasikmalaya: UNSIL [Universitas Siliwangi].
- Herlina, Nina. (2015). "Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia" dalam *Galuh Justisi: Jurnal Ilmiah*, Volume 3(2), hlm.1-15. Tersedia secara online juga di: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/view/93> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Hidayat, Anwar. (2013). "Penjelasan tentang Uji Normalitas dan Metode Perhitungan". Tersedia secara online di: <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-normalitas.html> [diakses di Jakarta, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Huruswati, Indah et al. (2012). *Masalah Sosial di Indonesia: Studi Kebutuhan dan Evaluasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Penerbit P3KS Press. Tersedia secara online juga di: <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/67c1a3a5cf6defc0435fbd4a2447e400.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Husin, Azizah. (2018). "Peranan Pendidikan Kependudukan terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup". Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/181644-ID-peranan-pendidikan-kependudukan-terhadap.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Ichtiakhiri, Tentrami Hayuning & Sudarmaji. (2015). "Pengelolaan Limbah B3 dan Keluhan Kesehatan Pekerja di PT INKA (Persero) Kota Madiun" dalam *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.8, No.1 [Januari], hlm.118-127.
- Imadudin, Iim. (2011). "Perkembangan Etnopreneurship di Garut, 1945-2010" dalam *PATANJALA*, Vol.3, No.3 [September], hlm.456-471.
- Juliasih, Ni Luh Gede Ratna & Rian Fadlya Amha. (2019). "Analisis COD, DO, Kandungan Posfat, dan Nitrogen Limbah Cair Tapioka" dalam *ANALIT: Analytical and Environmental Chemistry*, Vol.4, No.1 [April], hlm.65-72.
- Kaligis, J.R.E. et al. (1994). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Kurniati, A. (2005). "Pemahaman Konsep Gizi dan Kesehatan dengan Sikap terhadap Revisi Vitamin A". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Garut, Jawa Barat, Indonesia: STKIP [Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Garut.
- Kurniawati, Puji & Hanik Alfanah. (2019). "Perbandingan Metode Penentuan Kadar Permanganat dalam Air Kran secara Titrimetri dan Spektrofotometri UV-Vis" dalam *Indonesian Journal of Chemical Analysis*, Vol.02, No.02, hlm.60-65. Tersedia secara online juga di: <https://ijca.uui.ac.id/media/289653-perbandingan-metode-penentuan-kadar-perm-d25fc201.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 Februari 2020].
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laksana, Satya. (2017). "Partisipasi Siswa dalam Implementasi PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) di SMPN 7 Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/132421083.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Marlina, Ani. (2007). "Hubungan Pemahaman Masyarakat tentang Sanitasi Lingkungan dengan Sikap Masyarakat terhadap Limbah Pabrik Kulit di Sukaregang, Garut". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Garut: Program Studi Pendidikan Biologi STKIP [Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Garut. Tersedia secara online juga di: <https://animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com/karya-ilmiah-disertasi-tesis-skripsi/> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Marlina, Ani. (2011). "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Berpikir Divergen terhadap Pengetahuan Siswa tentang Konsep-konsep Ekosistem: Suatu Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 135 Jakarta". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Jakarta: UNJ [Universitas Negeri Jakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com/karya-ilmiah-disertasi-tesis-skripsi/> [diakses di Jakarta, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Marlina, Ani. (2019). "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Berpikir Divergen terhadap Pengetahuan Siswa tentang Konsep-konsep Ekosistem" in *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, Volume 9(1), June, pp.15-26. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with print-ISSN 2088-1290 and online-ISSN 2714-6243.
- Masruri, Ulin Niam. (2014). "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah" dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.6, No.2 [Nopember], hlm.411-428.
- Mayasari, Ros. (2014). "Mengembangkan Pribadi yang Tangguh melalui Pengembangan Keterampilan Resilience" dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, hlm.265-287. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/76088-ID-mengembangkan-pribadi-yang-tangguh-melal.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Mohamed, Noor Azmira binti. (2015). "Pemahaman Makna Tersirat dalam Interaksi Kanak-kanak Pra-Sekolah". *Tesis Ph.D. Tidak Diterbitkan*. Kuala Lumpur: Fakulti Bahasa dan Linguistik UM [Universiti Malaya]. Tersedia secara online pula di: [http://studentsrepo.um.edu.my/5908/1/NOOR\\_AZMIRA\\_BINTI\\_MOHAMED.pdf](http://studentsrepo.um.edu.my/5908/1/NOOR_AZMIRA_BINTI_MOHAMED.pdf) [diakses di Jakarta, Indonesia: 3 November 2019].
- Mulyanti, Kurniawati & A. Fachrurozi. (2016). "Analisis Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Bank Sampah: Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Bahagia, Bekasi Utara" dalam *OPTIMAL: Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.10, No.2 [September], hlm.185-198. Tersedia

- secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/154615-ID-analisis-sikap-dan-perilaku-masyarakat-t.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Nailufar, Nibras Nada. (2020). "Kebutuhan Manusia: Primer, Sekunder, Tersier" dalam KOMPAS.COM, pada 23 Maret. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/23/080000469/kebutuhan-manusia-primer-sekunder-tersier> [diakses di Jakarta, Indonesia: 1 April 2020].
- Nasir, M., Fatkhurohman & Agus Muqorobin. (2011). "Problem Manajemen Lingkungan dan Isu Industrialisasi". Makalah untuk Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi UNIMUS, hlm.163-172.
- Nasution, N. (1996). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPA*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka] dan Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nilasari, Ni Putu Heppy & Ni Made Wulandari Kusumadewi. (2016). "Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Kepedulian Lingkungan terhadap Niat Beli Kosmetik Hijau Merek the Body Shop" dalam *E-Jurnal Manajemen UNUD*, Vol.5, No.2, hlm.821-848.
- Ningsih, Dwi Agusti. (2017). "Uji Penurunan Kandungan BOD, COD, dan Warna pada Limbah Cair Pewarnaan Batik Menggunakan Scirpus Grossus dan Iris Pseudacorus dengan Sistem Pemaparan Intermittent". *Tugas Akhir Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. Tersedia secara online juga di: [http://repository.its.ac.id/1884/1/3313100019-Undergraduate\\_Theses.pdf](http://repository.its.ac.id/1884/1/3313100019-Undergraduate_Theses.pdf) [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 April 2019].
- Nugroho, Fajar Jati. (2017). "Pengelolaan Air Limbah". Tersedia secara online di: <http://sipil.polines.ac.id/sipil/node/69> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 April 2019].
- Nuraini, Eko, Tantri Fauziah & Fajar Lestari. (2019). "Penentuan Nilai BOD dan COD Limbah Cair Inlet Laboratorium Pengujian Fisis Politeknik ATK Yogyakarta" dalam *Integrated Lab Journal*, Vol.07, No.02 [Oktober], hlm.10-15.
- Nurgana, Endi. (1985). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Permadi.
- Nurzaman, A. (2011). "Hubungan antara Sikap terhadap Kerjasama Kelomok dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.IV, No.1, hlm.252-262.
- Pakpahan, Dewi Rafiah. (2017). "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syariah di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang D" dalam *At-Tawassuth*, Vol.III, No.3, hlm.345-367.
- Palupi, Tyas & Dian Ratna Sawitri. (2017). "Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior" dalam *Proceeding Biology Education Conference*, Vol.14, No.1 [Oktober], hlm.214-217.
- Prasetyo, Pius Sugeng et al. (2017). *INOVASI untuk Mewujudkan Desa Unggul dan Berkelanjutan*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia. Tersedia secara online juga di: <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/14333.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 3 November 2019].
- Prihantoro, L. (1989). *Manusia dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Penerbit FPMIPA IKIP [Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Priyadi, H. Rudi et al. (2018). "IPTEK bagi Masyarakat (IbM) Sukaregang Garut yang Menghadapi Masalah Air Limbah Industri Penyamakan Kulit". Tersedia secara online di: <http://jurnal.upi.edu/file/Rudi.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 3 November 2019].
- Pudjaatmaka, Hadyana et al. (1992). *Kamus Kimia Terapan: Kimia Lingkungan dan Kimia Industri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, N. (2000). *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Purwohandoyo, Ari. (2016). "Analisis Perbandingan Biaya Pengelolaan Limbah Medis Padat antara Sistem Swakelola dengan Sistem Outsourcing di Rumah Sakit Kanker 'Dharmas'" dalam *Jurnal ARSI: Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, Vol.2, No.3 [Juni], hlm.183-193.
- Puspitasari, Diana & Zulaika Putri Rokhimah. (2018). "Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat" dalam *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.9, No.3 [September-Desember], hlm.116-131.
- Raharjo, Sahid. (2015). "Uji Chi Square dengan SPSS serta Interpretasi Lengkap". Tersedia secara online di: <https://www.spssindonesia.com/2015/01/uji-chi-square-dengan-spss-lengkap.html> [diakses di Jakarta, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Rahmadani, Sri. (2011). "Penentuan Kadar Kalsium dengan Metode Permanganometri terhadap Tempe yang Dibungkus Plastik dan Daun di Pasar Arengka Pekanbaru". *Skripsi Sarjana Sarjana Tidak Diterbitkan*. Pekanbaru, Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Sultan Syarif Kasim. Tersedia secara online juga di: [http://repository.uin-suska.ac.id/1369/1/2011\\_2011636.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/1369/1/2011_2011636.pdf) [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Rochmad, Subardan. (2018). "Modul 1: Ruang Lingkup Pencemaran". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/4450/1/BIOL4420-M1.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Rohendi, Edi. (2018). "Ajaran Agama dan Pembentukan Kepribadian". Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/240828-ajaran-agama-dan-pembentukan-kepribadian-7be8a816.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Rosana, Elly. (2017). "Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial" dalam *Al-AdyaN*, Vol.XII, No.1 [Januari-Juni], hlm.16-30. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/177704-ID-dinamisasi-kebudayaan-dalam-realitas-sos.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 14 Desember 2019].
- Rosira, Ratna et al. (2015). "Pedoman Penatalaksanaan Pengelolaan Limbah Padat dan Cair". Tersedia

- secara online di: <https://galihendradita.files.wordpress.com/2015/03/pedoman-penatalaksanaan-pengelolaan-limbah-padat-dan-cair.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Salmin. (2005). "Oksigen Terlarut (DO) dan Kebutuhan Oksigen Biologi (BOD) sebagai Salah Satu Indikator untuk Menentukan Kualitas Perairan" dalam *OSEANA*, Vol. XXX, No.3, hlm.21-26. Tersedia secara online juga di: [http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana\\_xxx\(3\)21-26.pdf](http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/oseana_xxx(3)21-26.pdf) [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Siburian, M. Putra. (2006). "Kajian Efektifitas Membran Polisulfon untuk Desinfeksi Air". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian IPB [Institut Pertanian Bogor]. Tersedia secara online juga di: <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/3726/F06mps.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 17 November 2019].
- Siregar, Tety Juliany. (2010). "Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Semarang: Program Pascasarjana, Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota UNDIP [Universitas Diponegoro]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/11722657.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Djambatan.
- Sudjana, D. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sudjoko. (2018). "Modul 1: Perkembangan dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/4264/2/PEB14223-M1.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 25 November 2019].
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukoco, Iwan & Herwan Abdul Muhyi. (2015). "Ecopreneurship dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang, Kabupaten Garut" dalam *SOSIOHUMANIORA*, Vol.17, No.2 [Juli], hlm.156-165.
- Sulistiawati, Ari. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suparmoko, M. (2018). "Modul 1: Peranan Sumber Daya Alam dan Lingkungan dalam Pembangunan". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/3960/1/ESPA4317-M1.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 3 November 2019].
- Supriyatno, Budi. (2000). "Pengelolaan Air Limbah yang Berwawasan Lingkungan: Suatu Strategi dan Langkah Penanganannya" dalam *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol.1, No. 1 [Januari], hlm.17-26.
- Suratmo, G.F. (2002). *Analisis mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit UGM [Universitas Gadjah Mada] Press.
- Suryani, Anih Sri. (2018). "Pengaruh Kualitas Lingkungan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Provinsi Banten" dalam *ASPIRASI: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol.9, No.1 [Juni], hlm.35-63.
- Syaf, Agus Hikmat. (2005). "Karakteristik Industri Pengolahan Kulit dan Dampak Limbah terhadap Lingkungan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar: Studi Kasus Sentra Industri Kulit Sukaregang, Kabupaten Garut, Jawa Barat". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Bogor: SPs IPB [Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor]. Tersedia secara online juga di: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/6702/2/2005ahs.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 3 November 2019].
- Syarifuddin, Ahmad. (2011). "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" dalam *TA'DIB*, Vol.XVI, No.01 [Juni], hlm.113-136.
- Tondok, Marselius Sampe. (2008). "Menyampah dari Perspektif Psikologi". Tersedia secara online di: <https://core.ac.uk/reader/11980552> [diakses di Jakarta, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Ulfa, Maria & Zulfan. (2018). "Pemahaman Masyarakat terhadap Sanitasi Lingkungan: Studi di Gampong Asan Kumbang, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSYIAH*, Vol.3, No.1 [Februari], hlm.1-11.
- Umar, Muhammad Agus, M. Baiquni & Su Ritohardoyo. (2011). "Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Air Limbah Domestik di Wilayah Ternate Tengah" dalam *MGI: Majalah Geografi Indonesia*, Vol.25, No.1 [Maret], hlm.42-54.
- Ward, B., R.J. Bubos & B.W. Jackson. (1983). *Only One Earth: The Care and Maintenance of a Small Planet*. USA [United States of America]: Norton.
- Wibisono, Arif Fajar & Piana Dewi. (2014). "Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah Sembarangan dan Menentukan Lokasi TPA di Dusun Deles, Desa Jagonayan, Kecamatan Ngablak" dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol.3, No.1 [Januari], hlm.21-27.
- Wibisono, Chablullah. (2013). "Pengaruh Motivasi Mu'amalat (Bekerja dan Berproduksi, Kebutuhan Sekunder, Kebutuhan Primer) terhadap Prestasi Kerja yang Religius" dalam *IJIHAD: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol.13, No.2 [Desember], hlm.233-252. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/29616-ID-pengaruh-motivasi-muamalat-bekerja-dan-berproduksi-kebutuhan-sekunder-kebutuhan.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2019].
- Yunaz, Haswan. (2018). *Restorasi Sosial untuk Indonesia Maju dan Bermartabat*. Jakarta: Kemenko PMK RI [Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Zuchdi, Darmiyati. (1995). "Pembentukan Sikap" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th.XIV, No.3 [November], hlm.51-63. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/83690-none-35aae7d1.pdf> [diakses di Jakarta, Indonesia: 14 Desember 2019].